PASAR GIWANGAN SEBAGAI *OUTDOOR LEARNING* MATA PELAJARAN IPS DI MIN YOGYAKARTA II

Karimatul Hissoh

MIN Yogyakarta II Kota Yogyakarta e-Mail: karimatul68@gmail.com

Abstract

This paper intends to answer the question of interests and abilities of students in studying IPS. By utilizing the Bus Market as an arena for learning outside the classroom is one solution that can be used to answer these problems. Besides being able to improve the social skills of students with surrounding communities, utilization Giwangan Market is another form of innovation learning outside the classroom. In social studies, the real community is a large laboratory which should be empowered.

Keywords: Giwangan Market, Outdoor Learning, Lesson of IPS

Abstrak

Tulisan ini bermaksud menjawab permasalahan minat dan kemampuan belajar siswa dalam mempelajari IPS. Dengan memanfaatkan Pasar Giwangan sebagai arena belajar di luar kelas merupakan satu solusi yang bisa digunakan dalam menjawab permasalahan tersebut. Selain dapat meningkatkan kemampuan bersosialisasi siswa dengan lingkungan masyarakat sekitar, pemanfaatan Pasar Giwangan juga merupakan bentuk lain dari inovasi pembelajaran di luar kelas. Dalam mata pelajaran IPS, sesungguhnya lingkungan masyarakat merupakan laboratorium besar yang seharusnya diberdayakan.

Kata Kunci : Pasar Giwangan, Outdoor Learning, Mata Pelajaran IPS

Pendahuluan

Mengemban tugas sebagai guru kelas di Madrasah Ibtidaiyah merupakan amanah yang membutuhkan integritas dan kompetensi yang multi aspek .Selain dituntut untuk memahami model administrasi, permasalahan teknis, dan psikologi peserta didik yang beragam, seorang guru kelas juga dituntut memiliki kemampuan komprehensif terkait seluruh mata pelajaran. Tulisan ini bermaksud untuk menjelaskan refleksi akademis, penulis sebagai guru kelas yang telah menemui dan menghadapi kompleksnya kondisi pembelajaran dalam perspektif *student learning center*. Dengan memanfaatkan lingkungan sekitar sekolah (Pasar Giwangan) sebagai laboratorium pembelajaran IPS di kelas IIIC MIN Yogyakarta II, tulisan ini mencoba menjelaskan bahwa proses pembelajaran tidak hanya terpaku pada model pembelajaran konvensional didalam sekitar ruangan kelas saja.

Mengutip apa yang disampaikan oleh Wojowasito (1972 dalam Syaefudin 2009) tentang kondisi modernisasi yang semakin massif dan tuntutan pemberdayaan fasilitas yang semakin meningkat, adanya model pembaharuan atau inovasi pendidikan menjadi

Jurnal Pendidikan Madrasah, Volume 1, Nomor 1, Mei 2016 P-ISSN: 2527-4287 - E-ISSN: 2527-6794 keharusan untuk menjawab tantangan tersebut. Inovasi tidak saja hanya didefinisikan dalam makna yang sempit yaitu penemuan, melainkan lebih dari itu, inovasi bisa ditafsirkan sebagai sebuah pembaharuan, yang dalam tulisan ini digunakan mencerna proses pembelajaran. Pembaharuan model pembelajaran yang penulis maksudkan proses pembelajaran diartikan tidak saja hanya dilakukan dalam ruangan kelas yang tersekat-sekat, melainkan proses pembelajaran ini dilaksanakan dengan memanfaatkan lingkungan masyarakat sekitar sekolah sebagai laboratorium pembelajaran bagi siswa.

Dengan berpijak pada penafsiran inovasi sebagai yang penulis kutip dari Wojowasito (1972, dalam Syaefudin, 2009) tersebut, maka memanfaatkan lingkungan masyarakat sebagai laboratorium belajar bagi siswa, tidaklah menyalahi aturan-aturan baku proses pembelajaran yang sudah berlaku.

Secara lebih rinci pemilihan pasar giwangan sebagai arena outdoor learning perlumemperhatikan beberapa tujuan Gaya berfikir yang semacam ini didukung oleh teori yang dipaparkan oleh Kuhn (2002, dalam Santyasa, 2007) yang menjelaskan bahwa sebuah paradigma yang mapan yang berlaku dalam sebuah system boleh jadi menjadi malfungsi apabila paradigma tersebut masih diterapkan pada system yang telah mengalami perubahan.

Bila merujuk pada teorisasi oleh Kuhn (2002, dalam Santyasa, 2007), maka bisa dijelaskan bahwa sebenarnya apa yang penulis gagas dan lakukan untuk melakukan pembelajaran formal keluar dari mainstream yang hanya melakukan pembelajaran didalam kelas adalah sebuah bentuk paradigma yang Kuhn sebut sebagai revolusi ilmiah. Memanfaatkan Pasar Giwangan yang letaknya tidak jauh dari sekolah sebagai ruang kelas memang akan menjadi model pembelajaran yang tidak umum.

Mata pelajaran IPS merupakan mata pelajaran yang abstrak, karena kondisi nyatanya justru berada di luar kelas tersebut.Bandingkan misalnya dengan pelajaran sains yang wujud dan bentuk materi pembelajaran bisa dihadirkan di kelas. Dukungan laboratorium juga relatif lebih memadai disediakan oleh madrasah. Masalah yang kemudian muncul dari realitas yang disampaikan oleh guru pengajar. Sehingga, sangatlah wajar apabila siswa dan guru tanpa disadari sebenarnya sedang berhadapan dengan masalah yang sama, yakni materi belajar abstrak, hal tersebut terjadi jika melakukan pembelajaran di dalam kelas saja.

Memanfaatkan Pasar Giwangan sebagai area belajar siswa merupakan formula penulis, untuk menjawab masalah tersebut. Selain mempermudah guru dalam memberikan contoh kontekstual materi belajar siswa, penggunaan Pasar Giwangan sebagai area belajar juga membantu mengobati rasa penasaran.

Dengan rangkaian berfikir seperti sudah dijelaskan diatas, maka dapat ditarik garis besar permasalahn yang akan dijawab dari karya tulis ini terdapat dua hal. Pertama, tulisan ini bermaksud menjawab permasalahan siswa yang kesulitan memahami dan mengartikulasikan materi pembelajaran IPS yang sedang diajarkan, khususnya materi tentang Jenis-jenis Pekerjaan di sekitar kita. Kedua, tulisan ini bermaksud menawarkan solusi praktis terkait pemanfaatan lingkungan sekitar sekolah sebagai arena belajar siswa agar lebih mudah memahami materi belajar dan terlibat langsung dengan bahan ajar yang sedang dipelajari.

Dasar utama dilakukan model pembelajaran di luar kelas (outdoor learning) di pasar giwangan adalah untuk meningkatkan mutu pembelajaran yang dialami langsung dalam interaksi antara guru dan peserta didik yang sedang belajar. Tulisan ini juga menjadi bentuk gagasan dan laporan pelaksanaan terkait kegiatan guru dan peserta didik untuk mengadakan perbaikan, peningkatan dan perubahan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Model pembelajaran outdoor learning ini dilakukan didalam Pasar Giwangan Yogyakarta. Pasar Giwangan Yogyakarta merupakan salah satu pasar induk yang terbesar di Kota Yogyakarta yang menjual berbagai kebutuhan hidup khususnya yang berhubungan dengan bahan pokok rumah tangga. Secara geografis, letak Pasar Giwangan relatif dekat dengan letak sekolah MIN Yogyakarta II. Jarak antara Pasar Giwangan dengan Madrasah hanya kurang dari 1 kilometer. Salah satu alasan memilih Pasar Giwangan sebagai lokasi untuk mengembangkan pelaksanaan pembelajaran outdoor learning ini karena sejalan dengan materi pelajaran IPS yang sedang penulis ajarkan.

Pembelajaran di Luar Kelas (Outdoor Learning)

Dalam mengajar, guru tidak saja dituntut mampu dalam hal menguasai materi yang akan diajukan, namun harus mampu menyajikannya baik dalam maupun luar kelas. Kegiatan pembelajaran bisa dilangsungkan didalam atau di luar kelas. sesuai dengan karakteristik materi yang akan disajikan beserta pendekatan yang harus dilakukan dalam metode penyampainnya (Suherman dan Udin, 1992). Jika materi yang akan ditanamkan kepada siswa mengandung pemanfaatan lingkungan di luar kelas misalnya saja jenis pekerjaan, menggunakan uang, mengamati pasar tradisional, maka perlu dipersiapkan suatu pengajaran yang sesuai yaitu metode pembelajaran di luar kelas.

Depdiknas (1990) mengemukakan bahwa belajar dengan menggunakan lingkungan di luar kelas memungkinkan siswa menemukan hubungan yang sangat bermakna antara ide-ide abstrak dan penerapan praktis didalam konteks dunia nyata, konsep dipahami melalui proses penemuan, pemberdayaan dan hubungan (Depdiknas, 1990). Sedangkan Iskandar (1997) menyatakan bangkitnya motivasi belajar intrinsik siswa sangat dipengaruhi oleh motivasi ekstrinsik, yaitu lingkungan. Suherman dan Udin (1992) menyebut pembelajaran di luar kelas dengan istilah kegiatan lapangan, yaitu merupakan cara mengajar guru dengan jalan membimbing murid ke suatu tempat di luar kelas.

Metode ini diadopsi dari istilah "field study" sehingga disebut juga sebagai kegiatan lapangan dalam pembelajaran (Pambudi, 2001). Melalui metode ini, guru berusaha memanfaatkan lingkungan (segala sesuatu yang berada di luar kelas) sebagai media dan dan sumber belajar sehingga dapat mempelajari dan menerapkannya dalam memecahkan persoalan diluar kelas. Sesuai dengan beberapa pendapat tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran di luar kelas (outdoor learning). untuk menghilangkan kesan negatif dan rasa bosan siswa terhadap selama belajar di dalam kelas.

Pambudi (2001) menyatakan tujuan dari pembelajaran di luar kelas yaitu:

- a. Merangsang siswa dalam belajar.
- b. Siswa mengetahui bahwa bermanfaat bagi kehidupan sehari-hari.
- c. Siswa mampu menerapkan dan memecahkan masalah dalam kehidupan seharihari.

d. Menambah motivasi siswa dalam pembelajaran karena menglami suasana belajar yang berbeda dari biasanya.

Adapun manfaat yang bisa diperoleh dari penerapan metode belajar di luar kelas yaitu (Pambudi,2001):

- a. Mendukung cara belajar siswa aktif (CBSA), karena siswa dapat dibimbing menerapkan perolehan materi selama belajar di dalam kelas untuk menyelesaikan masalah di lapangan sehingga tidak menhayalkan materi.
- b. Siswa dapat belajar sambil berekreasi (konsep *learning by doing and refreshing*) untuk menghilangkan rasa jenuh atau bosan selama belajar didalam kelas.
- c. Mengembangkan kehidupan demokratis dalam dunia pendidikan, seperti meningkatkan ketrampilan siswa dalam mengemukakan pendapat sesamanya, serta berinteraksi sosial yang sehat
- d. Meningkatakan kreativitas siswa dalam memecahkan masalah

Meskipun metode ini memiliki sejumlah manfaat, namun metode pembelajaran di luar kelas atau kegiatan lapangan memiliki kelemahan diantaranya (Suherman dan Udin, 1992).

- a. Kegiatan belajar banyak memerlukan waktu,baik persiapan pelaksanaanya maupun pembuatan laporanya.
- b. Kegiatan lapangan dapat mengganggu jadwal pelajaran yang lain jika ada persiapannya yang kurang baik.

Kelemahan-kelemahan tersebut dapat diatasi dengan cara adanya persiapan yang matang oleh guru sebelum pelaksanaan pembelajaran.Langkah-langkah pembelajaran di luar kelas Suherman dan Udin (1992) menyatakan bahwa pelaksanaan pembelajaran di luar kelas memiliki beberapa langkah diantaranya sebagai berikut:

- a. Merumuskan tujuan yang hendak dicapai
- b. Menentukan konsep yang akan digunakan
- c. Menentukan konsep beberapa kelompok terdiri dari (4-5 orang)
- d. Memberi penjelasan teoritis.
- e. Melatih siswa dalam menghitung dan praktek (di dalam kelas)
- f. Menentukan lokasi kegiatan lapangan
- g. Menentukan tugas-tugas yang dibebankan pada tiap kelompok termasuk membagi format isian dan observasi.
- h. Mengawasi jalanya kegiatan dan memberi nasihat apabila diminta.
- i. Memberikan penilaian terhadap laporan hasil kegiatan.

Pambudi (2001) juga menyatakan ada dua cara menerapkan model *Outdoor Learning* di sekolah. Cara pertama adalah guru melaksanakan pembelajaran secara utuh di luar kelas. Adapun langkah-langkah yang dapat dilakukan oleh guru yaitu:

a. Guru mengajak siswa ketempat pembelajaran di luar kelas yang akan dituju, yakni Pasar Giwangan.

- b. Guru membagi siswa dalam beberapa kelompok, membagikan Lembar kerja siswa(LKS), serta peralatan yang diperlukan kegiatan kelompok.
- c. Guru memberikan tujuan pembelajaran, memberikan pengarahn mengenai objek pembelajarn,seperti menyebtkan macam-macam pekerjaan yang ada di lingkungan pasar giwangan membuat dan menyimpulkan mengapa orang harus bekerja, serta tujuan setiap anggota dalam tiap kelompok.
- d. Guru menjelaskan dengan menggunakan papan tulis kecil atau gambar mengenai konsep yang akan diterapkan untuk menyelesaikan masalah di luar kelas.
- e. Guru menjelaskan jenis-jenis pekerjaan,dan menyebutkan pekerjaan yang menghasilkan barang dan jasa .
- f. Mempersilahkan setiap kelompok menjalankan tugasnya masing-masing dengan mengingatkan batas waktu yang diberikan.
- g. Guru beserta teman sejawat melaksanakan pengamatan dan mengontrol semua aktivitas siswa di luar kelas.
- h. Guru mengajak siswa memasuki kelas setelah selesai melaksanakan pembelajaran di luar kelas.
- i. Guru mempersilahkan siswa membuat laporan (dapat dilakukan dalam kelas atau menjadi pekerjaan rumah).
- j. Guru memberikan kesempatan kepada wakil tiap kelompok menyajikan laporan didepan kelas, serta mengarahkan terjadinya diskusi atau komunikasi yang aktif dan demokratis dalam kelas.
- k. Guru mengarahkan siswa menarik kesimpulan serta menutup pelajaran dengan memberikan *post test*

Cara kedua guru melaksanakan pembelajaran di dalam kelas terlebih dahulu, kemudian melanjutkan pembelajaran di luar kelas. Langkah-langkah yang harus dilakukan oleh guru adalah sebagai berikut:

- a. Di dalam kelas:
 - 1. Guru memberikan tujuan pembelajaran.
 - 2. Guru menjelaskan konsep yang akan diterapkan untuk menyelesaikan masalah di luar kelas.
 - 3. Guru membagi siswa dalam beberapa kelompok (4-5orang)
 - 4. Guru membagikan dan menjelaskan cara menggunakan peralatan untuk menyelesaikan masalah di Pasar Giwangan kepada setiap kelompok.
 - 5. Kemudian guru mengajak siswa ke tempat pembelajaran di luar kelas yang akan dituju.

b. Di luar kelas:

- 1. Guru mempersilahkan setiap kelompok melaksanakan tugasnya masingmasing dengan mengingatkan batas waktu yang ditentukan.
- 2. Guru beserta teman sejawat melaksanakan pengamatan dan mengontrol semua aktivitas siswa di luar kelas.
- 3. Guru mempersilahkan membuat laporan (dapat dilakukan dalam kelas atau menjadi pekerjaan rumah).

4. Guru mengajak siswa memasuki kelas setelah selesai melaksanakan pembelajaran di luar kelas setelah selesai melaksanakan pembelajaran di luar kelas.

c. Di dalam kelas:

- 1. Guru memberikan kesempatan kepada wakil tiap kelompok menyajikan laporan didepan kelas, serta mengarahkan terjadinya diskusi atau komunikasi yang aktif dan demokratis dalam kelas.
- 2. Guru mengarahkan siswa menarik kesimpulan serta menutup pelajaran dengan memberikan post test.

Dari kedua cara diatas, cara pertama mempunyai kelebihan dibandingkan cara kedua karena siswa akan benar-benar merasakan pembelajaran di luar kelas secara utuh, sedangkan kelemahannya adalah cara ini membutuhkan pengontrolan yang lebih seksama dari guru ketika berada di luar kelas.

Pembelajaran Konstrutivistik

Secara sederhana konstrtivisme beranggapan bahwa pengetahuan kita merupakan konstruksi (bentukan) dari kita yang mengetahui sesuatu.Pengetahuan ataupun pengertian dibentuk oleh siswa secara aktif, bukan hanya diterima secara pasif dari guru mereka (Suparno, 1997). Menurut whiteerington (dalam Syaodih, 2005) dijelaskan bahwa belajar merupakan perubahan dalam kepribadian,yang dimanifeskan sebagai pola respons yang baru berbentuk keterampilan, sikap, kebiasaan, pengetahuan dan kecakapan.Cronbavch (dalam Syaodih, 2005) mengemukakan adanya 7 unsur utama dalam proses belajar, yaitu:

- a. Tujuan. Belajar dimulai karena adanya tujuan yang ingin dicapai. Tujuan itu muncul untuk memenuhi kebetuhan. Perbuatan belajar diarahkan kepada pencapaian sesuatu tujuan dan untuk memenuhi seesuatu kebutuhan. Sesuatu perbuatan belajar akan efisien apabila terarah kepada tujuan yang jelas dan berarti bagi individu.
- b. Kesiapan. Untuk dapat melakukan perbuatan belajar dengan baik anak atau individu perlu memiliki kesiapan, baik kesiapan fisik maupun psikis, kesiapan yang berupa kematangan untuk melakukan sesuatu, maupun penguasaan pengetahuan dan kecakapan-kecakapan yang mendasarinya.
- c. Situasi. Dalam situasi belajar ini terlibat tempat, lingkungan sekitar, alat dan bahan yang dipelajari, orang-orang yang turut tersangkut dalam kegiatan belajar serta kondisi siswayang sedang belajar. Kelancaran dan hasil belajar banyak dipengarhi oleh situasi ini,walaupun untuk individudan pada waktu tertentu sesuatu aspek dari situasi belajar ini lebih dominan,sedang pada individu lain aspek lain yang lebih berpengaruh.
- d. Interpretasi. Dalam menghadapi situasi, individu mengadakan interpretasi, yaitu melihat hubungan diantara komponen-komponen situasi belajar, melihat makna dari hubungan tersebut dan menghubungkannya dengan kemungkinan pencapaian tujuan.Berdasarkan interpretasi tersebut mungkin individu sampai kepada kesimpulan dapat atau tidak dapat mencapai tujuan.
- e. Respons. Berpegang pada hasil dari interpretasi apakah individu mungkin atau tidak mungkin mencapai tujuan yang diharapkan, maka ia memberikan respons. Respons ini mungkin berupa suatu usaha coba-coba (*trial and error*), atau usaha yang penuh

- perhitungan dan perencanaan atau pun ia menghentikan usahanya untuk mencapai tujuan tersebut.
- f. Konsekuensi. Setiap usaha akan membawa hasil, akibat atau konsekuensi entah itu keberhasilan ataupun kegagalan, demikian juga dengan respons atau usaha belajar siswa. Apabila siswa berhasil dalam belajarnya ia akan merasa senang, puas dan akan lebih meningkatkan semangatnya untuk melakukan usaha-usaha belajar berikutnya.
- g. Reaksi terhadap kegagalan. Selain keberhasilan, kemungkinan lain yang diperoleh siswa dalam belajar adalah kegagalan. Peristiwa ini akan menimbulkan perasaan sedih dan kecewa.

Metode Penelitian

Penulisan karya tulis ilmiah ini menurut konsep penelitian tindakan kelas seperti yang dikutip dari Arikunto (2010). Dijelaskan bahwa konsep penelitian tindakan kelas memiliki tujuan utama untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pembelajaran, mengatasi masalah pembelajaran, meningkatkan proses profesionalisme, dan menumbuhkan budaya akademik. Konsep tersebut sejalan dengan maksud penulis dalam penyusunan karya tulis ini yaitu meningkatkan kemampuan dan minat belajar dalam memahami materi pelajaran IPS dengan metode pembelajaran di luar kelas (outdoor learning).

Dasar utama dilakukannya model pembelajaran di luar kelas (outdoor learning) di Pasar Giwangan adalah untuk meningkatkannya mutu pembelajaran yang dialami langsung dalam interaksi antara guru dan peserta didik yang sedang belajar. Tulisan ini juga menjadi bentuk gagasan dan laporan pelaksanaan terkait kegiatan guru dan peserta didik untuk mengadakan perbaikan, peningkatan dan perubahan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai

Model pembelajaran *outdoor learning* ini dilakukan didalam Pasar Giwangan. Pasar Giwangan merupakan salah satu pasar induk yang terbesar di Kota Yogyakarta yang menjual berbagai kebutuhan hidup khususnya yang berhubungan dengan bahan pokok rumah tangga. Secara geografis, letak Pasar Giwangan relatif dekat dengan letak sekolah MIN Yogyakarta II. Jarak Pasar Giwangan dengan Madrasah hanya kurang dari 1 kilometer. Salah satu alasan memilih Pasar Giwangan sebagai lokasi untuk mengembangkan pelakasaan pembelajaran *outdoor learning* ini karena sejalan dengan materi IPS yang sedang penulis ajarkan.

Salah satu standar kompetensi dalam mata pelajaran IPS yang sedang diajarkan yaitu memahami jenis pekerjaan dan kegunaan uang, sehingga,dari standar kompetensi tersebut diharapkan dengan terjun langsung ke lokasi Pasar Giwangan, peserta didik dapat melihat langsung apa saja jenis pekerjaan yang ada.

Prosedur Pelaksanaan

Prosedur pelaksanaan pembelajaran outdoor learning di Pasar Giwangan ini meminjam konsep Kemmis dan Taggert (dalam Anggunia, 2011) yang menyebutkan ada empat langkah penting dalam pelaksanaan penelitian tindakan kelas, yaitu:

a. *Plan* (Perencanaan). Perencanaan dilakukan sebelum tindakan diberikan kepada peserta didik.Dalam tahap penyusunan rancangan, ditentukan fokus

Jurnal Pendidikan Madrasah, Volume 1, Nomor 1, Mei 2016 P-ISSN: 2527-4287 - E-ISSN: 2527-6794

- peristiwa yang perlu mendapat perhatian khusus untuk diamati. Kemudian, membuat sebuah hasil amatan untuk membantu merekam yang terjadi selama proses pembelajaran *outdoor learning* dilaksanakan
- b. Action (Tindakan). Pada tahapan ini, penulis yang juga bertindak sebagai guru pengajar menerapkan perencanaan yang telah disusun sebelumnya, yaitu perencanaan pembelajaran di Pasar Giwangan.
- c. Observe (Pengamatan). Pada tahapan ini, penulis mengamati segala tingkah laku dan respon siswa dalam melaksanakan pembelajaran di Pasar Giwangan Yogyakarta. Dari pengamatan ini bisa terlihat antusiasme siswa dalam melaksanakan pembelajaran di luar kelas.
- d. Reflect (Perenungan). Pada tahapan ini penulis mengukur sejauh mana keberhasilan proses belajar di luar kelas terhadap peningkatan minat dan pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan. Begitu juga dengan menemukan kendala-kendala dan kebermanfaatan yang dihadapi selama proses pembelajaran berlangsung

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Dalam kegiatan ini, penulis melakukan dua tahapan kegiatan. Pertama memberikan arahan didalam kelas, dan yang kedua pelaksanaan *outdoor learning* secara langsung. Langkah-langkahnya sebagai berikut:

- a. Pengarahan didalam kelas:
 - 1 Guru memberikan tujuan pembelajaran.
 - 2 Guru menjelaskan konsep yang akan diterapkan untuk menyelesaikan masalah di
 - 3 Guru membagi siswa dalam beberapa kelompok (4-5orang)
 - 4 Guru memberi tugas masing- masing, kelompok 1.mengidentifikasi jenis-jenis pekerjaan dan barang yang di hasilkan,kelompok 2.Mengidentifikasi jenis jenis pekerjaan dan jasa yang di hasilkan.menuliskan pekerjaan orang tua teman sekelas.

b. Pelaksanaan di luar kelas

- 1 Guru mempersilahkan setiap kelompok melaksanakan tugasnya masing-masing dengan mengingatkan batas waktu yang ditetntukan.
- 2 Guru beserta teman sejawat melaksanakan pengamatan dan mengontrol semua aktivitas siswa di luar kelas.
- 3 Guru mempersilahkan siswa membuat laporan (dapat dilakukan didalam kelas atau menjadi pekerjaan rumah).
- 4 Guru mengajak siswa memasuki kelas setelah selesai melaksanakan pembelajaran di luar kelas.

c. Refleksi didalam kelas:

- 1 Guru memberikan kesempatan kepada wakil tiap kelompok menyajikan laporan didepan kelas, serta mengarahkan terjadinya diskusi atau komunikasi yang aktif dan demokratis dalam kelas.
- 2 Guru mengarahkan siswa menarik kesimpulan serta menutup pelajaran dengan memberikan post test.

Selama pelaksanaan outdoor learning di Pasar Giwangan, terlihat siswa sangat menikmati dan melaksanakan rangkaian proses ini dengan antusias. Hal itu dikarenakan proses outdoor learning bisa menjadi momentum bagi siswa untuk berwisata sambil belajar. Selain menerima materi pembelajaran yang disampaikan, para siswa juga bisa mengetahui langsung bagaimana memanfaatkan atau mengelola uang dengan baik. Proses belajar yang demikian ini sangatlah baik bagi perkembangan kognisi, afeksi, dan psikomotorik siswa. Ada konsep kontruksi kognisi yang menjadi alur pemikiran dari proses pembelajaran outdoor learning di Pasar Giwangan.

Sebelum melakukan proses *outdoor learning* di Pasar Giwangan Yogyakarta, terlebih dahulu penulis memberikan instruksi terkait mekanisme dan prosedur yang dilakukan siswa. Penyampaian arahanini sangatlah penting karena agar siswa tidak melakukan tindakan di luar konsep belajar yang diinginkan. Adapun materi pokok yang diajarkan berhubungan dengan pelaksanaan *outdoor learning* di Pasar Giwangan ini yaitu materi tentang Jenis-jenis Pekarjaan Di Sekitar Kita. Standar kompetensi memahami jenis-jenis pekerjaan dan penggunaan uang. Indikator yang telah dicapai yaitu:

- a. Mengenal jenis-jenis pekerjaan baik menghasilkan barang/jasa.
- b. Menyebutkanjenis-jenis pekerjaan baik menghasilkan barang/jasa.
- c. Menjelaskanjenis-jenis pekerjaan baik menghasilkan barang/jasa.
- d. Membedakan jenis-jenis pekerjaan baik menghasilkan barang/jasa
- e. Menjelaskan alasan mengapa orang harus bekerja.

Dalam kegiatan ini, penulis melakukan dua tahapan kegiatan.Pertama memberikan arahan didalam kelas, dan yang kedua pelaksanaan *outdoor learning* secara langsung. Langkah-langkahnya sebagai berikut:

- a. Pengarahan di dalam kelas:
 - 1 Guru memberikan tujuan pembelajaran.
 - 2 Guru menjelaskan konsep yang akan diterapkan untuk menyelesaikan masalah di luar kelas.
 - 3 Guru membagi siswa dalam beberapa kelompok (4-5orang)
 - 4 Guru memberi tugas masing- masing, kelompok 1.mengidentifikasi jenis-jenis pekerjaan dan barang yang di hasilkan, kelompok 2.Mengidentifikasi jenis jenis pekerjaan dan jasa yang di hasilkan.menuliskan pekerjaan orang tua teman sekelas.
- b. Pelaksanaan di luar kelas
 - 1 Guru mempersilahkan setiap kelompok melaksanakan tugasnya masing-masing dengan mengingatkan batas waktu yang ditetntukan.
 - 2 Guru beserta teman sejawat melaksanakan pengamatan dan mengontrol semua aktivitas siswa di luar kelas.
 - 3 Guru mempersilahkan siswa membuat laporan (dapat dilakukan didalam kelas atau menjadi pekerjaan rumah).
 - 4 Guru mengajak siswa memasuki kelas setelah selesai melaksanakan pembelajaran di luar kelas.

c. Refleksi didalam kelas:

- 1 Guru memberikan kesempatan kepada wakil tiap kelompok menyajikan laporan didepan kelas, serta mengarahkan terjadinya diskusi atau komunikasi yang aktif dan demokratis dalam kelas.
- 2 Guru mengarahkan siswa menarik kesimpulan serta menutup pelajaran dengan memberikan post test.

Selama pelaksanaan *outdoor learning* di Pasar Giwangan, terlihat siswa sangat menikmati dan melaksanakan rangkaian proses ini dengan antusias. Hal itu dikarenakan proses *outdoor learning* bisa menjadi momentum bagi siswa untuk berwisata sambil belajar. Selain menerima materi pembelajaran yang disampaikan, para siswa juga bisa mengetahui langsung bagaimana memanfaatkan atau mengelola uang dengan baik. Proses belajar yang demikian ini sangatlah baik bagi perkembangan kognisi, afeksi, dan psikomotorik siswa. Ada konsep kontruksi kognisi yang menjadi alur pemikiran dari proses pembelajaran *outdoor learning* di Pasar Giwangan ini.

Pelaksanaan proses *outdoor learning* di Pasar Giwangan ini dapat dikatakan berhasil meningkatkan minat dan kemampuan siswa dalam mata pelajaran IPS khususnya standar kompetensi memahami jenis pekerjaan dan penggunaan uang. Karena dari laporan kegiatan yang disampaikan siswa, para siswa sudah dapat mengetahui apa saja pekerjaan yang ada di Pasar Giwangan. Mulai dari pedagang,tukang parkir,satpam, dan lain-lain. Secara langsung, pemahaman ini juga berdampak positif bagi tercapainya kualitas kemampuan belajar siswa dalam mata pelajaran IPS.

Para peserta didik juga sangat antusias dalam melaksanakan pembelajaran *outdoor learning* proses jual beli yang mereka lakukan di Pasar Giwangan cukup menunjukkan bahwa mereka memang memberikan respon positif terhadap pola pembelajaran yang seperti ini. Laporan kegiatan yang dilakukan dikelas menunjukan bahwa peserta didik sudah memahami dan mencermati secara seksama setiap proses jual beli yang dilakukan di Pasar Giwangan. Secara teoritis adanya peningkatan minat dan kemampuan belajar siswa dalam mata pelajaran IPS ini bisa dibaca dari perspektif teori konstruktivitisme.

Wikandari (2004) menyebutkan bahwa ada 4 prinsip konstruktivisme yang dapat menjelaskan adanya peningkatan pola belajar *outdoor learning* yang penulis gunakan dalam konteks di Pasar Giwangan, yaitu:

- a. Hakekat Sosial dari Pembelajaran Siswa belajar melalui interaksi denganorang dewasa dan teman sebaya yang lebih mampu. Dalam kelompok kooperatif, siswa lain dapat mendengarkan pembicaraan dalam hal ini diucapkan dengan nyaring dan belajar bagaiman jalan pikiran atau pendekatan yang dipakai untuk memecahkan masalah.
- b. Zona Perkembangan Terdekat atau Zone of Proximal Development Siswa dapat belajar konsep dengan baik apabila konsep itu dengan baik apabila konsep itu berada dalam zona perkembangan terdekat mereka. Seorang anak sedang bekerja di dalam zona perkembangan terdekat mereka pada saat mereka terlibat dalam tugas-tugas yang tidak dapat mereka selesaikan sendiri, tetapi dapat menyelesaikanya bila dibantu dengan teman sebaya mereka atau orang dewasa.

- c. Pemagangan Kognitif atau Cognitive Apprenticeship
 Istilah ini mengacu kepada proses dimana seorang yang sedang secara tahap
 demi tahap memperoleh keahlian dalam interaksinya dengan seorang
 pakar,pakar itu bisa orang dewasa atau orang tua atau teman sebaya yang telah
 mengasai permasalahannya.
- d. Scaffolding atau Mediated Learning. Siswa seharusnya diberikan tugas-tugas kompleks, sulit dan *realistic* kemudian diberikan bantuan secukupnya untuk menyelesaikan tugas-tugas tersebut.

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa hasil pengetahuan dibangun oleh siswa sendiri serta perubahan kognitif siswa hanya terjadi jika siswa tersebut secara terus menerus mengkontruksi pengetahuan sendiri. Pengetahuan tidak dapat dipindahkan dari siswa ke siswa lain, tetapi harus dibangun sendiri oleh siswa. Pengetahuan bukanlah suatu hal yang sudah terjadi, melainkan suatu proses yang berkembang secara terus menerus. Manusia dapat mengkontruksi pengetahuan mereka melalui interaksi dengan objek, pengalaman dan lingkungan mereka.

Pelaksanaan pembelajaran dengan melibatkan masyarakat secara langsung di Pasar Giwangan ini juga bisa menjadi bentuk aplikasi dari teori Vigotsky (dalam Suparno,1997) tentang social cultural dari pembelajaran. Peserta didik sebenarnya telah berinteraksi secara langsung dengan kondosi sosial kebudayaan masyarakat yang ada di Pasar Giwangan. Penjelasan ini di dukung oleh adanya pengerjaan tugas-tugas yang dipelajari melalui interaksi dengan teman sebaya. Vigotsky yakin bahwa fungsi mental yang lebih tinggi muncul dalam kerjasama antar individu sebelum fungsi mental yang lebih terserap kedalam individu. Teori Vigotsky mendukung salah satu komponen utama pendekatan kontektual yaitu masyarakat belajar. interaksi dalam menyelesaikan masalah dapat dilakukan antara siswa yang satu dengan yang lain atau dilakukan antara guru dan siswa sehingga terjadi simbiosis mutualisme diantara kedua pihak.

Interaksi yang dilakukan peserta dididk di pasar Giwangan menjadi bentuk aplikasi teori Piaget (dalam Suparno, 1997). Menurut Jean Piaget seorang anak maju melalui empat tahap perkembangan kognitif, antara lahir dan dewasa, yaitu tahap sensori motor, pra operasional, operasi kongkrit dan operasi formal. Pola prilaku atau berfikir yang digunakan anak-anak dan orang dewasa dalam menangani objek -objek di dalam dunia di sebut skema. Adaptasi lingkungan melalui proses asimilasi dan akomodasi. Menurut Siavin (dalam Suparno, 1997) asimilasi merupakan penginterpretasian pengalaman-pengalaman baru dalam hubungannya dengan skema-skema yang telah ada. Sedangkan akomodasi adalah pemodifikasian skema-skema yang ada untuk mencocokannya dengan situasi-situasi baru. Proses pemulihan keseimbangan antara pemahaman saat ini dan pengalaman-pengalaman baru disebut ekulibrasi. Menurut piaget pembelajaran tergantung pada proses ini. Saat ketimbangan terjadi, anak memiliki kesempatan bertumbuh dan berkembang.

Simpulan

Berdasarkan pemaparan yang sudah di sampaikan,dapat disimpulkan bahwa pola pembelajaran di luar kelas (*outdoor learning*) mata pelajaran IPS kelas III C MIN Yogyakarta II dapat diimplementasikan dengan baik,menarik dan menyenangkan siswa.Dalam

Jurnal Pendidikan Madrasah, Volume 1, Nomor 1, Mei 2016 P-ISSN: 2527-4287 - E-ISSN: 2527-6794 penelitian ini,diperulkan dua kali(dua siklus) pembelajaran. Kedua mampu meningkatkan minat dan kemampuan belajar siwa kelas IIIC MIN Yogyakarta II. Peningkatan tersebut dapat dilihat dari proses yang sudah dilakukan oleh peserta didik. Pada kegiatan refleksi juga menunjukan bahwa siswa sangat menikmati dan antusias dalam melaksanakan proses belajar di luar kelas ini. Peningkatan proses juga meliputi keseluruhan perilaku peserta didik selama proses pembelajaran di luar kelas.

Realitas ini sekaligus menjawab permasalahan belajar yang sudah di hadapi selama ini berkaitan dengan rendahnya minat belajar siswa terhadap mata pelajaran IPS. Guru juga menjadi lebih mudah dalam menjelaskan materi ajar yang sifatnya relative lebih abstrak. Karena dengan terjun langsung ke lapangan para siwa dapat melihat dan merasakan langsung dalam mengamati berbagai macam jenis-jenis pekerjaan di Pasar Giwangan juga membangkitakan semua aspek pembelajaran. Siswa menjadi lebih peka dan responsif terhadap segla kondisi lingkungan kemasyarakatan secara lebih nyata.

DAFTAR PUSTAKA

Anggnia, Ditha.2011.Peningkatan Kemampuan Menulis Deskripsi dengan Metode Pembelajaran di Luar Ruang Kelas (Outdoor Activity)Pada Peserta Didik kelas XH SMA N I Kota Mungkid Magelang.Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta. Yogyakarta.

Arikunto, Suharsimi. Dkk. 2010. Penelitian Tindakan Kelas. PT. Bumi Aksara. Jakarta.

Depdiknas. 1990. Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah.Dirjen Dikdasmen. Jakarta Iskandar, 1997. Pendidikan IlmV Pengetahuan Alam: Depdikbud Dikti, Jakarta.

Pambudi, Didik S. 2001. Sikap Guru-guru Jember Terhadap Metode Pembelajaran Matematika di luar kelas. Jurnal Teknologi Pembelajaran. P. MIPA FKIP Universitas Jember.

Suherman, E dan udin S. W. 1992. Modul D-3: Strategi Belajar Mengajar Matematika, Depdikbud. Jakarta.

Suparno, Paul. 1997. Filsafat Konstruktivisme dalam pendidikan. Kanisius. Yogyakarta.

Syaodih, Nana Sukmadinata. 2005. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. : PT. Remaja Rosdakarya, Bandung.

Wikandari, Nur. 2004. Pengajaran Berpusat Kepada Siswa dan Pendekatan Kontruktivisme dalam Pengajaran. Universitas Negeri Surabaya.